

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pesatnya keragaman aktivitas perkotaan, khususnya di kota – kota besar di Indonesia, tidak hanya meningkatkan perputaran roda ekonominya saja tetapi juga turut memutar roda laju produksi sampah yang dihasilkan. Ditambah dengan munculnya perubahan pada pola konsumsi masyarakat kota yang turut menganeekaragaman sampah yang dihasilkan, baik dari segi volume, jenis, maupun karakteristiknya yang kemudian menjadikan sampah sebagai masalah krusial yang dialami kota – kota besar di Indonesia.

Kota Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia dan sekaligus sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah yang terus mengalami peningkatan dalam perkembangan aktivitas perkotaannya, juga tidak luput dalam peliknya penanganan masalah sampah. Sampah juga dapat dikatakan sebagai masalah kultural karena dampaknya dapat dirasakan di berbagai sisi kehidupan. Peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk memiliki kecenderungan berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduknya. Hal ini menjadi suatu fenomena yang serius sekaligus menarik, mengingat setiap orang pasti menghasilkan sampah disetiap harinya. Untuk volume sampah yang dihasilkan per orang di dalam suatu kota besar tercatat rata – rata sekitar 0,5 kg/kapita/hari (Sudradjat, 2006). Sedangkan menurut SNI 19-3964-1995, satuan timbulan sampah untuk kota besar yaitu sebesar 2 – 2,5 liter/orang/hari atau sekitar 0,4 – 0,5 kg/orang/hari (Damanhuri, 2010).

Data statistik tahun 2006 sampai dengan tahun 2011 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2006, jumlah penduduk Kota Semarang yang tercatat sebesar 1.434.025 jiwa dan terus mengalami peningkatan pada akhir tahun 2011 yaitu sebesar 1.544.358 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,11 %. Sedangkan tingkat pertumbuhan penduduk Kota Semarang tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 1,86 %. Dengan luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup>, maka

kepadatan penduduk kota pada tahun 2011 sebesar 4.133 jiwa per km<sup>2</sup>. Dengan jumlah penduduk sebesar itu, Kota Semarang termasuk ke dalam 5 besar Kabupaten/Kota yang mempunyai jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah (Bappeda Kota Semarang, 2012). Sehingga dapat diasumsikan jika penduduk Kota Semarang berjumlah sekitar 1.544.358 jiwa maka potensi sampah yang dihasilkan perharinya yaitu sekitar 3.861 m<sup>3</sup> atau sekitar 772,2 ton/hari. Dengan jumlah yang tergolong besar tersebut, perlu adanya penanganan khusus sampah agar tidak terkena dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah tersebut.

Peningkatan volume sampah yang dihasilkan penduduk dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perbedaan tingkat ekonomi, gaya hidup, pendidikan, dan mobilitas penduduk (Azkha, 2006). Volume sampah per hari yang dihasilkan Kota Semarang berturut – turut pada tahun 2006 tercatat sebesar 2.750 m<sup>3</sup>, tahun 2007 sebesar 3.500 m<sup>3</sup>, tahun 2008 sebesar 4.000 m<sup>3</sup>, tahun 2009 sebesar 4.274 m<sup>3</sup>, dan terakhir tahun 2010 sebesar 4.110 m<sup>3</sup>. Sehingga dapat diketahui rata – rata volume sampah yang dihasilkan selama 5 tahun terakhir sebesar 3.726,8 m<sup>3</sup>.

Volume sampah yang dihasilkan Kota Semarang di dalam pengangkutannya tidak sepenuhnya terangkut. Pada tahun 2010 misalnya, volume sampah yang dihasilkan yaitu sebesar ± 4.110,37 m<sup>3</sup>, tetapi sampah yang dapat terangkut hanya 3.082,78 m<sup>3</sup> atau sekitar 66,67% dari volume sampah keseluruhan. Hal ini memiliki arti bahwa masih ada sekitar 1.027,59 m<sup>3</sup> sampah yang belum terangkut atau sekitar 33,33% dari volume sampah keseluruhan dan akan menjadi beban lingkungan setiap harinya. Akan semakin menjadi masalah jika timbulan tersebut terakumulasi semakin besar dan mengendap begitu saja di tempat pembuangan.

Pengelolaan sampah di Kota Semarang selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan, hal ini tertuang di dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang belum berwawasan lingkungan berpotensi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat serta lingkungan. Di dalam peraturan daerah tersebut juga dijelaskan bahwa seharusnya pengelolaan sampah memiliki tujuan untuk meningkatkan kesehatan

masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya, bukan hanya buangan semata.

Urgentitas penanganan sampah di Kota Semarang secara cepat, tepat, dan berwawasan lingkungan juga semakin diperkuat dengan keterbatasan daya tampung TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) Jatibarang, sebagai satu – satunya tempat pemrosesan sampah yang dimiliki Kota Semarang, yang semakin lama mengalami penurunan. Sebagaimana dilansir dari harian Suara Merdeka (3 Desember 2012) yang menuliskan bahwa TPA Jatibarang Kota Semarang dalam dua sampai tiga tahun ke depan, diprediksi akan penuh oleh sampah. TPA Jatibarang diperkirakan tidak akan muat lagi menampung sampah yang terkumpul dari seluruh Kota Semarang. Bahkan dengan luas eksisting TPA Jatibarang sekitar 46 ha, diperkirakan umur pakai TPA Jatibarang seharusnya hanya sampai pada tahun 2008 lalu (Dinciptakaru Provinsi Jateng, 2012).

TPA Jatibarang menampung sampah yang dihasilkan dari seluruh wilayah di Kota Semarang yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan di Kota Semarang yang tercatat paling banyak memproduksi sampah adalah Kecamatan Semarang Barat, dengan sampah yang dihasilkan sebesar 453,02m<sup>3</sup>/hari. Sampah tersebut jika langsung dibuang saja ke TPA Jatibarang juga bukan solusi yang bijak, mengingat kemampuan daya tampung TPA yang sudah *overload* keterbatasan wilayah yang dimiliki. Menurut Kholil, penanganan sampah yang berorientasi pada TPA dengan sistem *sanitary landfill* atau *controlled landfill*, sudah tidak tepat lagi diterapkan untuk menangani sampah di kota-kota besar. Karena di samping adanya kendala dalam keterbatasan lahan, sistem tersebut juga memerlukan biaya operasional yang sangat mahal (Chalik, 2011). Sedangkan kondisi yang terjadi saat ini adalah semakin meningkatnya jumlah timbulan sampah yang dihadapkan dengan semakin sulitnya mencari lahan yang akan dijadikan TPA, maka pengurangan sampah dari sumbernya merupakan salah satu cara yang efektif yang dapat ditempuh.

Pengurangan sampah dari sumber juga sejalan dengan amanat Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, dimana tertulis bahwa setiap orang di dalam pengelolaan sampah, khususnya sampah rumah

tangga dan sampah sejenis rumah tangga, wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Pengurangan sampah yang dijelaskan di dalam Undang – Undang tersebut meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Hal ini diperkuat dengan peraturan lanjutan yang mengaturnya yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 yang lebih mengkhususkan pada pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga.

Di dalam penanganan sampah, pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir, seperti pengurangan sampah dari sumbernya. Dalam kegiatan pengurangan sampah dari sumbernya, perlu diketahui sumber sampah agar penanganannya dapat tepat sasaran dan memiliki prioritas penanganan berdasarkan sumber sampah yang menghasilkan sampah paling besar. Berdasarkan data statistik yang di dapat, sumber timbulan sampah terbesar di Kota Semarang pada tahun 2011 yaitu pada pemukiman atau rumah tangga sebesar 3.150 m<sup>3</sup> atau sekitar 67% dari total sumber timbulan sampah di Kota Semarang. Dengan mengetahui data sumber timbulan sampah terbesar, maka dapat diasumsikan bahwa jika berhasil melakukan pengurangan sampah dari sumber timbulan yang paling besar, yaitu dari sektor rumah tangga, maka sekitar setengah dari sumber timbulan sampah di Kota Semarang dapat teratasi.

Sampah keseluruhan yang dihasilkan Kota Semarang pun masih terbagi ke dalam golongan sampah organik dan sampah non organik. Sampah organik merupakan sampah yang dapat terurai secara alami oleh alam, sedangkan sampah non organik merupakan sampah yang didalam penguraiannya memerlukan waktu yang sangat lama atau bahkan tidak dapat terurai oleh alam. Untuk komposisi sampah di Kota Semarang pada tahun 2010-2011 terdiri dari 61,95 % sampah organik dan 38,05% sampah non organik.

Penanganan sampah ada baiknya lebih difokuskan kepada sampah non organik, mengingat sampah tersebut lebih sulit terurai langsung oleh alam dibandingkan dengan sampah organik. Degradibilitas (tingkat kemudahan dalam penguraiannya) dari sampah kota khusus untuk komponen sampah plastik menyentuh angka 0% pada tahun 2006 (Sudradjat, 2006), yang artinya sampah

plastik sama sekali tidak dapat diuraikan secara alamiah oleh alam, sehingga diperlukan perlakuan khusus di dalam penanganan sampah tersebut. Untuk itu, penelitian ini lebih berfokus pada sampah plastik, dan lebih khusus kan lagi kepada sampah plastik dari sumber sampah rumah tangga karena sumber rumah tangga merupakan sumber timbulan sampah yang paling besar di Kota Semarang.

Kota Semarang dengan jumlah keluarga atau rumah tangga sebesar 429.268, memiliki potensi yang sangat besar jika menerapkan pengurangan sampah langsung dari sumbernya, yaitu keluarga/rumah tangga. Karena dengan begitu sampah telah terlebih dahulu mendapatkan *treatment* sebelum berakhir di TPA, sehingga di TPA hanya melakukan reduksi terhadap sampah yang benar – benar sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru dalam pengelolaan sampah, yaitu sampah merupakan sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, bukan hanya sekedar hasil buangan yang tidak memiliki nilai.

Peran ganda masyarakat sebagai penghasil sampah di satu sisi, dan di sisi lain sebagai pengelola dari sampah, menjadikan masyarakat memiliki posisi unik di dalam pengelolaan sampah, karena dengan begitu mereka dapat mengelola sampah apa, seperti apa, dan berapa banyak sampah yang mereka hasilkan. Dengan demikian diperlukan peran serta masyarakat, pemerintah dan dunia usaha sehingga pengelolaan sampah tersebut dapat berjalan efektif, efisien, berkesinambungan, dan berwawasan lingkungan.

Peran serta masyarakat dan dunia usaha diperlukan untuk dapat mencapai suatu pengelolaan sampah yang berkesinambungan. Sebagaimana tertuang di dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang pengelolaan sampah, salah satu cara untuk meningkatkan peran masyarakat adalah dengan mengembangkan informasi peluang usaha di bidang persampahan, sehingga dapat menjadi magnet yang kuat bagi masyarakat untuk tergerak turut ikut berperan serta dengan sendirinya.

Oleh karena itu, pada penelitian ini ingin mengangkat sampah yang semula dianggap sebagai ‘musibah’ akan diubah menjadi sebuah ‘berkah’ dengan konsep

kegiatan *Green Business*. *Green Business* (bisnis hijau) atau yang lebih dikenal dengan bisnis berkelanjutan merupakan sebuah konsep bisnis yang di dalam kegiatan bisnisnya dilakukan secara berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta untuk memastikan bahwa semua proses dan produk dapat mengatasi masalah lingkungan saat ini, sambil tetap mempertahankan keuntungan. Bisnis tersebut tidak hanya yang bertujuan menyeimbangkan keselarasan lingkungan, tetapi juga tetap mempertahankan keuntungan secara ekonomi.

Salah satu usaha sederhana yang termasuk ke dalam kegiatan *Green Business* yaitu usaha daur ulang sampah berbasis masyarakat dan lebih difokuskan lagi kepada sampah plastik yang bersumber dari rumah tangga, karena rumah tangga merupakan sumber penghasil sampah yang paling besar di Kota Semarang. Jika dilihat secara teknis, bisnis ini secara tidak langsung turut mendukung upaya pemerintah seperti yang tertuang di dalam Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra SKPD) Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang tahun 2010-2015, yaitu pengurangan volume sampah yang masuk TPA Jatibarang dan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Apalagi jika bisnis ini berbasis masyarakat, dengan kata lain dikelola penuh oleh masyarakat, akan menjadi kesatuan dalam pengelolaan sampah yang terintegrasi. Sehingga kegiatan bisnis hijau atau *Green Business* dapat dijadikan sebagai salah satu alat di dalam menyukseskan pelaksanaan pengelolaan sampah berkelanjutan, khususnya di Kota Semarang.

Dengan adanya kegiatan *Green Business* beserta manfaat dan potensi yang dimilikinya, diharapkan dapat menjadi alat penggerak sehingga dapat menstimulasi masyarakat untuk turut aktif di dalam kegiatan daur ulang sampah dengan menumbuhkan kegiatan *Green Business*. Bahkan tidak hanya ditumbuhkan, tetapi jugadikembangkan. Sehingga dibutuhkan suatu penelitian yang mengkaji tentang apa saja yang menjadi potensi dari kegiatan *Green Business* dan manfaat apa saja yang baik secara langsung maupun tidak langsung dapat diperoleh dari sana, karena stimulan tidak akan dapat menjadi penggerak yang maksimal jika tidak di dukung oleh data akurat atau fakta mengenai manfaat

kegiatan daur ulang tersebut agar dapat meyakinkan masyarakat, membuat mereka mau melakukannya, serta dapat dijadikan prioritas di dalam pengembangannya.

Dengan demikian diperlukan suatu kajian mengenai potensi serta manfaat yang terdapat di dalam kegiatan *Green Business*, dimana potensi tersebut lebih difokuskan pada aspek lingkungan, aspek ekonomi, maupun aspek sosial. Kemudian dari potensi – potensi yang telah ditemukan tersebut, maka dapat disusun strategi pengembangan yang tepat, sehingga dapat menjadi salah satu solusi di dalam menyukseskan pengelolaan sampah berkelanjutan yang berfokus pada pengurangan jumlah sampah pada sampah rumah tangga, khususnya pada sampah non organik. Oleh karena itu, penelitian dengan judul **“Potensi Dan Strategi Pengembangan *Green Business* Masyarakat Sebagai Kontribusi Dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kota Semarang”** ini ingin menemukenali potensi yang terdapat dalam kegiatan *Green Business* yang berbasis masyarakat serta menyusun strategi yang ditujukan untuk pengembangan kegiatan tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana manajemen persampahan yang dilaksanakan saat ini di Kota Semarang ?
2. Apa saja yang menjadi potensi yang dapat ditemukenali pada kegiatan *Green Business* masyarakat, dalam hal ini usaha daur ulang sampah plastik rumah tangga di Kota Semarang ?
3. Strategi apa saja yang memungkinkan untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan *Green Business* masyarakat sebagai salah satu bentuk kontribusi di dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Kota Semarang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai di dalam penelitian kali ini antara lain :

1. Memperoleh gambaran secara umum mengenai manajemen persampahan dari hulu ke hilir yang dilaksanakan saat ini di Kota Semarang.
2. Mengidentifikasi potensi apa saja yang dapat ditemukan pada kegiatan *Green Business* masyarakat yaitu usaha daur ulang sampah plastik yang berasal dari sampah rumah tangga, di Kota Semarang.
3. Merumuskan strategi pengembangan kegiatan *Green Business* masyarakat sebagai salah satu bentuk kontribusi di dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Kota Semarang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat turut mengembangkan khazanah keilmuan, terutama ilmu lingkungan yang terkait dengan penanganan dan pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik rumah tangga, yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti untuk meningkatkan kemampuan akademik di dalam menganalisis mengenai potensi beserta strategi pengembangan kegiatan *Green Business*, dalam hal ini usaha daur ulang sampah rumah tangga di Kota Semarang.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kota Semarang, khususnya di dalam pengambilan keputusan serta penyusunan kebijakan terkait dengan



pengembangan kegiatan *Green Business* sebagai bentuk pengolahan sampah rumah tangga yang dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk kontribusi di dalam menyukseskan pengolahan sampah berkelanjutan di Kota Semarang.

2. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data dan informasi bagi masyarakat luas serta pihak – pihak yang tertarik dengan kajian lingkungan, khususnya pada mengkaji potensi *Green Business* masyarakat dan strategi pengembangannya terkait dengan pengelolaan sampah berkelanjutan. Dengan demikian memicu motivasi dan semangat untuk melakukan pengurangan sampah atau bahkan dapat menciptakan *zero waste* bagi lingkungannya.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah penelitian *Potensi serta Pengembangan Green Business Masyarakat sebagai Kontribusi dalam Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kota Semarang* ini adalah Kota Semarang, khususnya pada daerah yang masyarakatnya telah melakukan kegiatan *Green Business*, dalam hal ini yaitu usaha daur ulang sampah rumah tangga yang terdapat di kecamatan Candisari, kecamatan Gunung Pati, kecamatan Semarang Timur dan kecamatan Mijen.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Substansial**

Substansi dari penelitian ini yaitu menitikberatkan pada pengkajian mengenai kontribusi kegiatan *Green Business* masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan di Kota Semarang, khususnya dalam hal lingkungan, sosial, dan ekonomi masyarakat serta potensi yang dapat dikembangkan dari kegiatan tersebut. Kemudian hasil dari inventarisir potensi tersebut digunakan sebagai masukan di dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat bagi kegiatan *Green Business* sebagai salah satu bentuk kontribusi dalam rangka mewujudkan pengelolaan sampah secara berkelanjutan di Kota Semarang.

## 1.6 Keaslian Penelitian

*Green Business* sebagai model baru di bidang bisnis yang mengadaptasi dan memasukkan unsur – unsur lingkungan di dalamnya tetapi tetap memperhatikan profit usaha. *Green Business* saat ini sedang menjadi *trend* di dunia bisnis. Adanya keseimbangan antara *planet, people, and profit* inilah yang menjadikan kegiatan *Green Business* memiliki keunggulan kompetitif. Untuk itu, pada penelitian kali ini akan mengkaji mengenai *Green Business* dalam bingkai pengelolaan sampah berkelanjutan.

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana kontribusi kegiatan *Green Business* terhadap pengelolaan sampah berkelanjutan serta potensi apa saja yang dapat digali dari kegiatan *Green Business* yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Semarang, khususnya pada aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Kegiatan *Green Business* masyarakat yang akan coba diangkat di dalam penelitian ini dikhususkan pada usaha daur ulang sampah plastik rumah tangga yang semula tidak bernilai ekonomis menjadi produk yang bernilai ekonomis. Kemudian dirumuskan strategi pengembangan untuk kegiatan *Green Business* tersebut dengan menggunakan analisis SWOT.

Penelitian “Potensi Serta Pengembangan *Green Business* Masyarakat Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan di Kota Semarang” ini dilatarbelakangi oleh permasalahan persampahan di Kota Semarang yang semakin krusial dan perlunya penanganan secara cepat tepat, sehingga kegiatan *Green Business* dapat dijadikan rangsangan seluruh elemen untuk bergerak bersama dalam pengelolaan sampah dari sumbernya, dalam hal ini sampah rumah tangga.

Studi atau penelitian tentang sampah sudah banyak dilakukan dengan fokus kajian berbeda – beda seperti pada pengelolaan persampahan, keragaman ekonomi, kelembagaan pengelolaan sampah, dan lainnya. Sedangkan penelitian ini mencoba untuk mengkaji sebuah kegiatan *Green Business* sehingga kegiatan ini dapat digunakan sebagai solusi di dalam menerapkan pengelolaan sampah berkelanjutan yang menyenangkan bagi masyarakat. Untuk lebih jelas dalam mengenali perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya**

No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	Alex Abdi Chalik (2011)	Formulasi Kebijakan Sistem Pengolahan Sampah Perkotaan Berkelanjutan (Studi Kasus : DKI Jakarta)  Disertasi 2011 Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor	Tujuan : - Mengidentifikasi kebijakan makro dan mikro pengolahan sampah di DKI Jakarta - Menentukan tingkat efisiensi pengelolaan sampah baik secara teknis, ekonomi, dan lingkungan - Menentukan rekomendasi kebijakan yang tepat bagi pengelola sampah di DKI Jakarta  Metode : - Analisis kebutuhan dan ketersediaan lahan untuk tempat pengolahan sampah - Analisis optimasi teknologi pengolahan sampah yang ramah lingkungan - Evaluasi multi kriteria - Analisis sistem dinamik - Analisis kebijakan	- Perlu adanya peningkatan efisiensi pengelolaan dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan cara memisahkan fungsi regulator dan operator. - Pertumbuhan ekonomi berpengaruh nyata pada timbulan dan karakteristik sampah. Peningkatan kesejahteraan akan meningkatkan kandungan sampah anorganik, dan menurunkan kandungan sampah organik. - Dari hasil analisis CBA dapat dilihat bahwa <i>initial investment WTE</i> lebih mahal, namun dalam jangka panjang 25 tahun paling <i>cost effective</i> . - Adanya kebijakan pemerintah untuk membeli produksi listrik dengan energi yang dihasilkan dari limbah (sampah) dengan harga yang tinggi, akan menaikkan tingkat kelayakan pengolahan sampah dengan mempergunakan teknologi insinerator WTE, yang memungkinkan untuk sektor	- Penelitian ini bukan memformulasi apa saja yang menjadi bahan untuk menyusun suatu kebijakan sistem pengelolaan sampah perkotaan secara mendetail, tetapi lebih kepada menyarankan sebuah strategi pengembangan <i>Green Business</i> sebagai salah satu solusi dalam hal pengelolaan sampah. - Perbedaan pada lokus atau tempat dilakukannya penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. - Dalam penelitian ini tidak dikaji penggunaan teknologi yang paling optimal, karena penelitian ini lebih kepada penguatan peran serta masyarakat. - Pada penelitian ini, sampah yang diteliti lebih dipersempit yaitu hanya sampah rumah tangga.

No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
				swasta berperan serta terhadap penyediaan unit pengolahan sampah dengan teknologi insinerator WTE. Dan untuk mendorong keterlibatan sektor swasta pada pengolahan sampah dengan teknologi tersebut diperlukan dukungan pemerintah dengan menyediakan pendanaan investasi bagi swasta dengan bunga rendah.	
2.	M. Thoha B. Sampurna Jaya (2011)	Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Mitra Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Kebersihan Lingkungan Berkelanjutan (Studi Kasus Kota Bandar Lampung)  Disertasi 2011 Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor	Tujuan : - Mengkaji kebijakan dan program pengelolaan kebersihan lingkungan berkelanjutan - Memahami karakteristik dan harapan masyarakat terkait program kebersihan lingkungan berkelanjutan, khususnya pengelolaan sampah Kota Bandar Lampung - Mengkaji peran perguruan tinggi, badan usaha/pihak swasta, pamong kelurahan dan lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung pemerintah daerah terhadap pemberdayaan masyarakat	- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di kota Bandar Lampung dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bandar Lampung, Dinas Pasar Kota Bandar Lampung, dan Satuan Organisasi Kebersihan Lingkungan tingkat kecamatan/kelurahan dengan sarana dan prasarana yang memadai. - TPA Bakung masih mampu menampung sampah kota sampai pada tahun 2020-2025 bila tingkat pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dioptimalkan, jika tidak maka diperkirakan hanya sampai tahun 2012, karena TPA Bakung sudah	- Lokus atau tempat dilaksanakan penelitian ini berbeda, yaitu di Kota Semarang. - Dalam penelitian ini bukan lagi bertujuan untuk merumuskan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai mitra pemerintah daerah dalam kebersihan lingkungan berkelanjutan, tetapi lebih kepada penguatan konsep <i>Green Business</i> sebagai salah satu solusi di dalam pengelolaan sampah berkelanjutan, beserta strategi pengembangannya.

No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
			<p>dalam pengelolaan kebersihan lingkungan berkelanjutan, khususnya pengelolaan sampah Kota Bandar Lampung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Merumuskan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai mitra pemerintah daerah dalam kebersihan lingkungan berkelanjutan, khususnya pengelolaan sampah Kota Bandar Lampung secara terpadu dan holistik</li> </ul> <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Analisis teknik kuantitatif dan kualitatif.</li> <li>- Analisis data dalam menyusun konsep pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan pendekatan AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>).</li> </ul>	<p>melampaui batas daya dukung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Beragamnya karakteristik masyarakat secara signifikan memberikan kontribusi, kecuali pada tingkat pendidikan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan kebersihan lingkungan berkelanjutan. Peran <i>stakeholders</i> juga signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat.</li> <li>- Di dalam strategi kebijakan dalam pengelolaan kebersihan lingkungan, yang menjadi prioritas pertama adalah pola kemitraan antara pemerintah kota, swasta, dan masyarakat. Prioritas kedua adalah implementasi kebijakan dan penegakan hukum, prioritas ketiga yaitu pengelolaan dengan teknik <i>sanitary landfill</i>, dan prioritas keempat yaitu peningkatan sarana dan prasarana.</li> </ul>	
3.	Dwi Siwi Handayani (2009)	Kajian Nilai Ekonomi Penerapan Konsep Daur Ulang Pada TPA Jatibarang Kota Semarang	<p>Tujuan :</p> <p>Untuk mengetahui keuntungan yang dapat diperoleh pengelola TPA Jatibarang dan masyarakat sekitar, dalam kasus ini adalah pemulung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Timbulan yang dihasilkan per kapita sebesar 3,09 l/hari pada tahun 2009, sehingga timbulan sampah keseluruhan adalah 3.468,22 m<sup>3</sup>/hari. Komposisi sampah yang masuk TPA Jatibarang yang terbesar adalah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedua penelitian ini sama – sama mengkaji nilai ekonomi dari penerapan daur ulang sampah, hanya saja perbedaannya terletak pada fokus objek penelitian. Penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan daur ulang yang</li> </ul>

No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
		Jurnal Presipitasi Vol. 7 No.2 September 2009	Metode : Analisis deskriptif kualitatif yang didukung dengan perhitungan laba/rugi	sampah basah 78,34%, sampah plastik HDPE 6%, dan sampah kertas 5,40%, dimana sampah tersebut masih memiliki nilai ekonomi. - Konsep daur ulang yang akan diterapkan adalah pemilahan pada awal dengan konveyor pemilah, kemudian daur ulang sampah plastik dengan pencucian, pencacahan, dan pengeringan, selanjutnya pengomposan untuk sampah basah. - Keuntungan yang diperoleh dari penerapan konsep daur ulang pada TPA Jatibarang hingga pada tahun 2025 sebesar Rp 1.165.581.879.809,00.	dilakukan masyarakat di tingkat rumah tangga dan terbatas hanya pada sampah rumah tangga, bukan sampah industri, sampah pertokoan, ataupun sampah perkotaan secara menyeluruh. - Penelitian ini juga tidak hanya sebatas mengkaji nilai ekonomi dari kegiatan daur ulang tersebut, tetapi juga mengkaji dari aspek lingkungan dan sosial masyarakatnya.
4.	Aini Muthmainnah (2008)	Pengelolaan Sampah Kota Berbasis Partisipasi Masyarakat Menuju <i>Zero Waste</i> di TPA Galuga Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor  Tesis 2008 Program Studi	Tujuan : - Untuk merumuskan alternatif tata kelola sampah yang berkelanjutan di TPA Galuga - Untuk mengetahui apakah alternatif pemanfaatan sampah kota melalui usaha daur ulang, pengomposan dan pengurangan secara ekonomi menguntungkan atau tidak, serta dampak	- Pola pengelolaan sampah di TPA Galuga masih menggunakan sistem <i>open dumping</i> . - Kelembagaan pengelolaan sampah di TPA Galuga secara keseluruhan tidak berjalan optimal karena tidak ada kerjasama antara pemerintah dengan pemulung dan masyarakat sekitar, tetapi hanya bermitra dengan kelompok tertentu yaitu pengusaha kompos.	- Perbedaan pada lokasi atau tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. - Pada penelitian ini, kegiatan pada TPA tidak lebih ditekankan, tetapi lebih difokuskan pada penanganan pada sumber, yaitu dari rumah tangga.

No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
		Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Institut Pertanian Bogor	positifnya terhadap lingkungan. - Untuk mengetahui peran serta kelembagaan khususnya hubungan antara pemulung, lapak, industri daur ulang, pengusaha kompos dan Pemda.  Metode : - Analisis finansial yaitu <i>R/C Ratio</i> dan <i>BEP (Break Even Point)</i> - Analisis peran <i>stakeholders</i> dan alternatif tata kelola sampah dengan analisis hierarki penentuan prioritas dengan <i>Analytical Hierarchy Process (AHP)</i>	- Berdasarkan hasil analisis AHP, alternatif kebijakan terbaik untuk menangani sampah kota dengan konsep <i>zero waste</i> di TPA Galuga adalah peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah.	
5.	Faizah (2008)	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Kota Yogyakarta)  Tesis 2008 Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas	Tujuan : - Untuk memperoleh gambaran pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang ada di Kota Yogyakarta. - Menginventarisir problematika pada pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat yang ada di Kota Yogyakarta.	- <i>Pilot project</i> Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Gondolayu Lor, Kota Yogyakarta, telah berhasil dilaksanakan dengan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) melalui proses pemilahan sampah. Model yang diterapkan mampu mereduksi volume sampah yang dibuang hingga 70%. - Sistem pengelolaan sampah rumah tangga berbasis	- Perbedaan pada lokasi atau tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. - Penelitian dengan judul “Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat” ini lebih kepada mengkajian <i>best practice</i> suatu wilayah dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakatnya, sedangkan penelitian ini lebih mengkaji kepada kegiatan <i>Green Business</i>

No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
		Diponegoro	Metode : Analisis deskriptif kualitatif	masyarakat dengan prinsip 3 R melalui kegiatan pemilahan sampah merupakan solusi paradigmatis, yaitu solusi dari paradigma cara mengelola sampah. Dari paradigma "membuang sampah" yang dalam prakteknya hanya memindahkan sampah, menjadi "mengelola sampah" dalam arti memilah untuk dimanfaatkan yang pada prakteknya dapat mereduksi secara signifikan timbulan sampah yang dibuang. - Problematika utama dari penerapan model ini adalah pada soal bagaimana merubah paradigma dari membuang sampah menjadi memanfaatkan sampah. Peran pengurus RT/RW sangat besar dalam membantu mewujudkan terlaksananya program dan menjembatani komunikasi antara pemerintah daerah dengan masyarakat.	yang dapat dijadikan sebagai alternatif konsep pengelolaan sampah berkelanjutan.
6.	Akhmad Kamali (2002)	Kajian Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Dengan Pendekatan Ekonomi-Lingkungan (Studi Kasus TPA	Tujuan : - Untuk mengkaji keterbatasan aspek manajemen, teknis, lingkungan dan sosial TPA dengan usaha daur ulang dan produksi kompos sebagai	- Dari aspek manajemen dalam hal ini organisasi, SDM dan peraturan perundangan yang ada perlu ada pembenahan. - Dari aspek teknis disimpulkan bahwa secara geografis	- Penelitian "Kajian Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah dengan Pendekatan Ekonomi-Lingkungan" ini yang menjadi objek penelitian adalah segala hal mengenai TPA



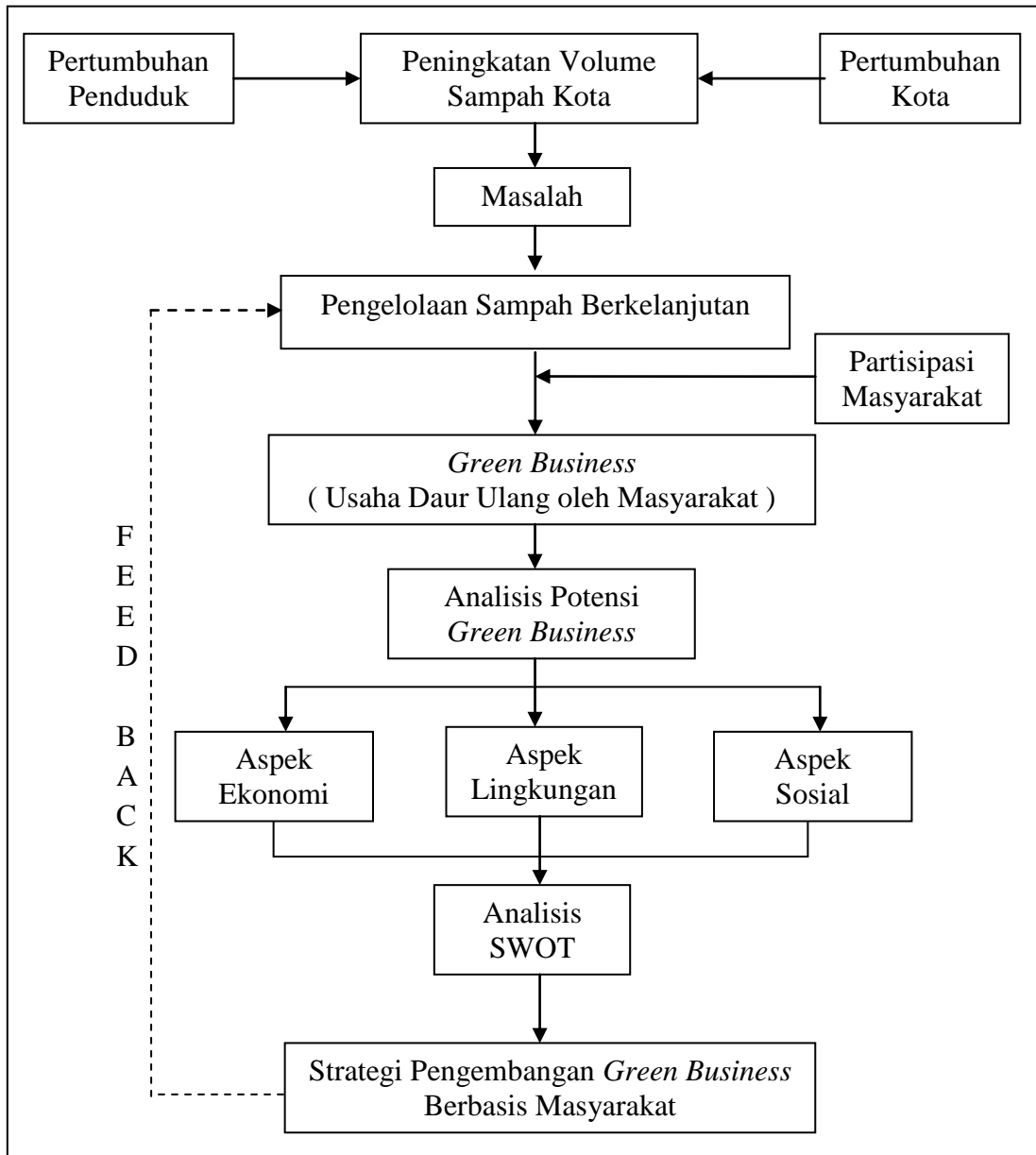
No.	Peneliti ( Tahun )	Judul Penelitian	Tujuan & Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
		Sampah Jatibarang – Semarang)  Tesis 2002 Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Diponegoro	salah satu alat optimalisasi TPA. - Untuk mengkaji kelayakan UDPK dalam penanganan sampah di TPA Jatibarang dengan analisa ekonomi lingkungan / analisa finansial  Metode : Analisa ekonomi finansial dengan menghitung B/C Ratio, NPV, dan IRR untuk mengkaji kelayakan secara ekonomi	keberadaan TPA sampah di Jatibarang sudah perlu ditinjau kembali. Selain berada di daerah sesar atau patahan, mempunyai kemiringan yang tinggi, juga terdapat sungai – sungai yang merupakan bahan baku PDAM Kota Semarang. - Mengenai aspek lingkungan – sosial bahwa tidak adanya saluran lindi dan rusaknya kolam IPAL menyebabkan lindi langsung masuk ke dalam sungai Cebong dan sungai Kreo dan ini berarti telah terjadi pencemaran pada sungai – sungai tersebut. - Investasi UDPK di TPA Jatibarang cukup layak dengan IRR sebesar 16,48% berarti melebihi tingkat suku bunga yang berlaku. Meskipun layak, ternyata investasi UDPK tersebut beresiko terhadap perubahan tingkat suku bunga, menurunnya daya serap pasar dan menurunnya harga kompos.	Jatibarang, sedangkan jika pada penelitian ini yang lebih difokuskan adalah pengkajian pada pengelolaan sampah dari sumbernya yaitu rumah tangga.

Sumber : kajian peneliti, 2012

## 1.7 Kerangka Pemikiran

Bermula dari permasalahan semakin meningkatnya aktivitas perkotaan dan penambahan jumlah penduduk yang berbanding lurus dengan peningkatan volume sampah di kota besar dari waktu ke waktu, yang apabila tidak secara cepat dan tepat ditangani akan menjadi permasalahan serius atau bahkan menjadi bom waktu bagi lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang berkelanjutan dirasa menjadi jalan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya permasalahan sampah kota tersebut. Dan cara yang paling efektif dan paling cepat adalah dengan mengurangi sampah dari sumbernya, dari skala yang paling kecil yaitu rumah tangga. Sehingga *Green Business* masyarakat dengan daur ulang sampah plastik skala rumah tangga merupakan salah satu konsep yang tepat diterapkan, karena dapat merangsang masyarakat dari perspektif ekonomi dalam mengurangi sampah dari sumbernya.

*Green Business* sebagai suatu model perpaduan yang harmonis antara etika bisnis dan etika lingkungan yang kemudian didukung sepenuhnya oleh partisipasi seluruh elemen, khususnya masyarakat karena lebih kepada pengelolaan sampah dari sumbernya yaitu rumah tangga, yang dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah sampah. Dengan ditemukannya potensi dari *Green Business* dari beberapa aspek maka dapat disusun strategi pengembangannya, yang kemudian dapat dijadikan *feed back* atau umpan balik bagi kegiatan pengelolaan sampah berkelanjutan. Penjelasan di atas tersebut dituangkan ke dalam alur kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran**